



PILAHLAH SAMPAH: SOSIALISASI UNTUK MENINGKATKAN SIKAP PEDULI SAMPAH PADA SISWA SDN CIHERANG 01

**Saula Rahmadiani K. Pertiwi¹, Mariani Angeline², Aurelia Naftali Kalengkongan³,
Bernike Burnama⁴ & Novario Jaya Perdana⁵**

¹Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: saula.705220374@stu.untar.ac.id

²Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: mariani.705220409@stu.untar.ac.id

³Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: aurelia.705220324@stu.untar.ac.id

⁴Program Studi Sarjana Manajemen, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: bernike.115220042@stu.untar.ac.id

⁵Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: novariojp@fti.untar.ac.id

ABSTRACT

Waste management is one of the challenges in maintaining a clean environment, particularly at the elementary school. Waste disposal practices at SDN Ciherang 01 remain poorly managed, as evidenced by students' littering behavior without sorting by type. The "Ayo! Pilah Sampah" program was designed to enhance students' knowledge, awareness, and skills in separating organic, anorganic, and hazardous waste aiming to create a cleaner, healthier, and more sustainable environment. The methods applied include: (1) situational analysis, coordination of the implementation schedule with school authorities, preparation of interactive educational materials, creation of campaign photo frames, design of organic-anorganic labels, and adaptation of the Littering Attitude Scale as an evaluation instrument in the form of pre- and post-tests; (2) implementation beginning with a pre-test administered to 57 fourth- and fifth-grade students, followed by interactive socialization using audiovisual media and commitment pledges to dispose of waste properly, photo campaign alongside waste, and hands-on sorting simulations; and (3) evaluation conducted through a post-test and observation. The results of the program indicate that no significant difference was observed between pre- and post-test scores. Observations revealed that some students remained inconsistent in disposing of waste according to type despite the availability of facilities. Therefore, mentoring through a reward-punishment system, reinforcement of a culture of mutual correction within the school community, integration of waste-sorting material into the curriculum, providing infrastructure, and involvement of teachers, custodial staff, and parents as role models are recommended so that positive behavior can be more strongly internalized at SDN Ciherang 01.

Keywords; Environmental education, Elementary school, Waste segregation awareness campaign, Community Service Program, Littering behavior

ABSTRAK

Pengelolaan sampah merupakan salah satu tantangan dalam menjaga kebersihan lingkungan, terutama di sekolah dasar. Praktik pembuangan sampah di SDN Ciherang 01 belum dikelola dengan baik, yang ditunjukkan dengan perilaku membuang sampah sembarangan tanpa memilah jenis-jenis sampah. Program "Ayo! Pilah Sampah" dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan siswa dalam memilah sampah organik, anorganik, dan B3 — agar tercipta lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan. Metode yang diterapkan meliputi: (1) analisis situasi dan observasi ketersediaan tempat sampah, koordinasi jadwal pelaksanaan dengan pihak sekolah, penyusunan materi edukasi interaktif, pembuatan bingkai foto kampanye, label organik-anorganik, serta mengadaptasi The Littering Attitude Scale sebagai alat evaluasi kegiatan dalam bentuk pre-test dan post-test, (2) Pelaksanaan dimulai dengan pre-test pada 57 siswa kelas IV–V, dilanjutkan sosialisasi interaktif melalui media audiovisual, serta komitmen buang sampah pada tempatnya, kampanye berfoto bersama sampah, dan simulasi pemilahan, serta (4) Evaluasi melalui post-test dan observasi pasca-kegiatan selama tiga hari. Hasil dari program "Ayo! Pilah Sampah" menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah kegiatan. Observasi lapangan juga memperlihatkan sebagian siswa belum konsisten membuang sampah pada tempatnya sesuai dengan jenisnya meski sudah ada fasilitas. Dengan demikian, disarankan pendampingan berkelanjutan melalui sistem reward-punishment, penguatan budaya saling menegur dalam komunitas sekolah, integrasi materi pilah sampah ke dalam kurikulum, penyediaan fasilitas pendukung, serta melibatkan guru, petugas kebersihan, dan orang tua sebagai role model agar perilaku positif dapat terinternalisasi secara lebih kuat di SDN Ciherang 01.

Kata kunci; Pendidikan Lingkungan, Sekolah Dasar, Sosialisasi Pemilahan Sampah, Kuliah Kerja Nyata, Membuang Sampah Sembarangan

1. PENDAHULUAN

Pengelolaan dan pembuangan sampah merupakan salah satu tantangan utama dalam upaya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di Indonesia. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Berdasarkan ketentuan tersebut, terdapat jenis-jenis sampah yang meliputi sampah rumah tangga, sampah yang berasal dari kawasan komersial dan industri, serta sampah spesifik yang mengandung bahan berbahaya atau limbah kimia. Pengelolaan sampah pada sumbernya dengan cara membuang sampah dipilah sesuai jenis untuk didaur ulang bisa menjadi pilihan sederhana dalam mengurangi tumpukan sampah (Simatupang et al, 2021). Upaya yang paling mudah dilakukan adalah dengan memilah sampah dari awal, karena komponen sampah di tingkat sumber, terutama jenis sampah anorganik masih murni atau belum tercampur dengan sampah lain sehingga lebih mudah diolah lebih lanjut (Syahfitri et al, 2023).

Permasalahan sampah masih menjadi tantangan yang besar dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, terutama di daerah yang belum memiliki sistem pengelolaan sampah yang baik. Keberadaan sampah di kehidupan sehari-hari tidak pernah lepas dari perilaku manusia yang membuang sampah sembarangan (Marpaung et al, 2022). Fenomena pengotoran lingkungan yang menyebabkan gangguan estetika dan kerusakan lingkungan atau yang biasa dikenal dengan istilah membuang sampah sembarangan, merupakan salah satu penyebab utama pencemaran lingkungan. Sampah atau litter merujuk kepada item yang berada di lokasi yang tidak seharusnya dimana item tersebut dibuang oleh individu atau terlepas dari asalnya (Schultz et al, 2013). Membuang sampah sembarangan dilihat sebagai suatu proses meletakkan atau menempatkan sampah di tempat atau lokasi yang bukan seharusnya kemudian tidak lagi mengambil sampah tersebut untuk diletakkan pada tempat yang seharusnya (Sibley & Liu, 2003).

Kesadaran masyarakat untuk memilah sampah masih rendah, termasuk di lingkungan sekolah (Hulu et al, 2025). Padahal, pendidikan lingkungan sejak dini sangat penting untuk membentuk kebiasaan baik yang dapat bertahan hingga dewasa. Penyebab masalah sampah di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya masih kurang, mereka kurang memahami apa bahaya yang muncul akibat adanya sampah, tidak ada kemauan untuk membuang sampah pada tempatnya, pengetahuan untuk mendaur ulang sampah sangat rendah, dan budaya malas sehingga muncul kurang kepedulian terhadap lingkungan (Qondias et al, 2024). Kurangnya kesadaran dalam memilah dan mengolah sampah seringkali berakhir pada pembuangan sampah sembarangan yang menyebabkan pencemaran lingkungan dan risiko kesehatan. Mengingat risiko yang ditimbulkan, upaya edukasi mengenai pengelolaan sampah di lingkungan sekolah menjadi sangat penting. Anak-anak perlu diajak untuk menyadari bahwa setiap tindakan mereka dalam mengelola sampah memiliki dampak yang besar, baik bagi kesehatan pribadi maupun bagi lingkungan sekitar. Untuk mengatasi permasalahan ini, pendidikan sejak dini menjadi kunci utama dalam menanamkan kebiasaan baik dalam mengelola sampah. Sejak usia dini karakter peduli lingkungan sangat penting untuk dikembangkan, yang tercerminkan dalam perilaku membuang sampah pada tempatnya juga memilah jenis sampah (Siskayanti & Chastanti, 2022). Dengan dibangunnya kesadaran tersebut, diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab tinggi terhadap lingkungan di sekitarnya.

Pendidikan lingkungan di sekolah dasar menjadi pondasi penting dalam membangun karakter dan perilaku peduli lingkungan. Kegiatan belajar yang interaktif dan menyenangkan akan lebih efektif dalam membentuk perilaku positif pada anak-anak, sehingga mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan praktik pemilahan sampah dalam kehidupan sehari-hari



(Nurhasanah et al, 2024). Selain itu, metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi, proyek, dan praktik lapangan, terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan (Firjanah et al, 2024). Para pendidik sangat berperan penting dalam mengajarkan peserta didik mengenai kebersihan dan cinta lingkungan (Febriyanti et al, 2023). Guru tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kebersihan dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, pendidikan lingkungan di sekolah dasar dapat menjadi agen perubahan yang mampu menginspirasi generasi muda untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Bahaya sampah dapat diatasi dengan adanya menumbuhkan kesadaran warga sekolah terhadap perlunya membuang sampah pada tempatnya, serta edukasi tentang cara pemilahan sampah (Yuwana & Adlan, 2021). Dengan memberikan pemahaman kepada anak perihal pentingnya memilah sampah, diharapkan mereka dapat menjadi agen perubahan dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mendukung pembangunan berkelanjutan (Sari & Mahadewi, 2025).

Di Desa Ciherang, khususnya di SDN Ciherang 01, permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya kesadaran dan pemahaman praktis siswa mengenai pentingnya pemilahan sampah yang benar. Sebagian besar siswa membuang sampah secara sembarangan tanpa membedakan sampah organik, non-organik, dan bahan berbahaya dikarenakan minimnya program edukasi terkait pilah sampah, yang berpotensi menyebabkan dampak negatif terhadap kebersihan lingkungan serta berisiko pada kesehatan. Kurangnya kesadaran dan pemahaman sampah mengenai pentingnya pengelolaan menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi aspek visual dan estetika lingkungan sekolah, tetapi juga berdampak serius terhadap kesehatan siswa.

Gambar 1

Kondisi sampah di lingkungan sekolah



Berdasarkan hasil observasi, Tim Pelaksana menemukan bahwa area SDN Ciherang 01 masih banyak sampah berserakan, terutama di sekitar kantin. Meskipun terdapat jadwal piket kelas setelah pulang sekolah, kebersihan hanya terjaga setelah pulang, sedangkan selama jam belajar masih ditemukan sampah di beberapa titik tersembunyi—seperti laci meja siswa, pojok membaca, dan di balik tirai jendela—yang menjadi “spot” tersembunyi bagi siswa yang enggan berjalan ke tempat pembuangan sampah terdekat. Walaupun sekolah memiliki satu orang petugas kebersihan, beban kerjanya sangat besar sehingga penanganan sampah belum optimal dan menimbulkan keprihatinan. Hal tersebut diperkuat oleh amanat salah satu guru pada upacara pagi, di mana beliau menyampaikan bahwa “permasalahan membuang sampah pada tempatnya masih menjadi tantangan bagi kita semua.” Beliau kemudian menasehati siswa untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan dan meminta dukungan Tim Pelaksana KKN untuk merancang program edukasi yang dapat menumbuhkan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya.

Situasi ini diperparah dengan minimnya program pendidikan dan kesadaran lingkungan, khususnya di kalangan generasi muda (Rezeki et al, 2024). Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi pemilahan sampah melalui program “Ayo! Pilah Sampah” dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pengelolaan sampah yang efektif, memberikan pemahaman praktis tentang klasifikasi sampah beserta manfaatnya bagi kesehatan dan lingkungan, serta mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan. Edukasi mengenai pemilahan sampah sejak dini menjadi investasi jangka panjang yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan karakter generasi masa depan. Anak-anak yang tumbuh dengan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan akan mampu memberikan kontribusi nyata bagi penghapusan lingkungan di masa mendatang.

Dengan demikian, sosialisasi pemilahan sampah yang dilakukan secara partisipatif dan interaktif di tingkat Sekolah Dasar memiliki potensi besar untuk membentuk karakter peduli lingkungan pada generasi muda. Pendekatan ini diterapkan melalui serangkaian kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif, mulai dari ceramah partisipatif yang mendorong diskusi dan refleksi, presentasi audio-visual yang menarik, hingga kampanye kreatif “Take a Shot!” dan simulasi pemilahan sampah secara langsung. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi pemilahan sampah melalui program PKM berbasis KKN ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan siswa dalam memilah sampah dengan benar, sehingga diharapkan dapat mengurangi dampak negatif dari pembuangan sampah sembarangan dan berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang lebih bersih dan sehat.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Untuk mencapai tujuan kegiatan pengabdian ini, metode pelaksanaan dirancang secara sistematis melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan praktik langsung. Setiap tahapan metode ini bertujuan untuk mengatasi rendahnya sikap peduli siswa dalam membuang sampah pada tempatnya dan memilah sampah berdasarkan jenis sampahnya serta keterbatasan fasilitas pendukung di sekolah. Metode ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan kegiatan sosialisasi, serta evaluasi dan *monitoring* yang terstruktur. Diagram alir dari metode pelaksanaan kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 2.

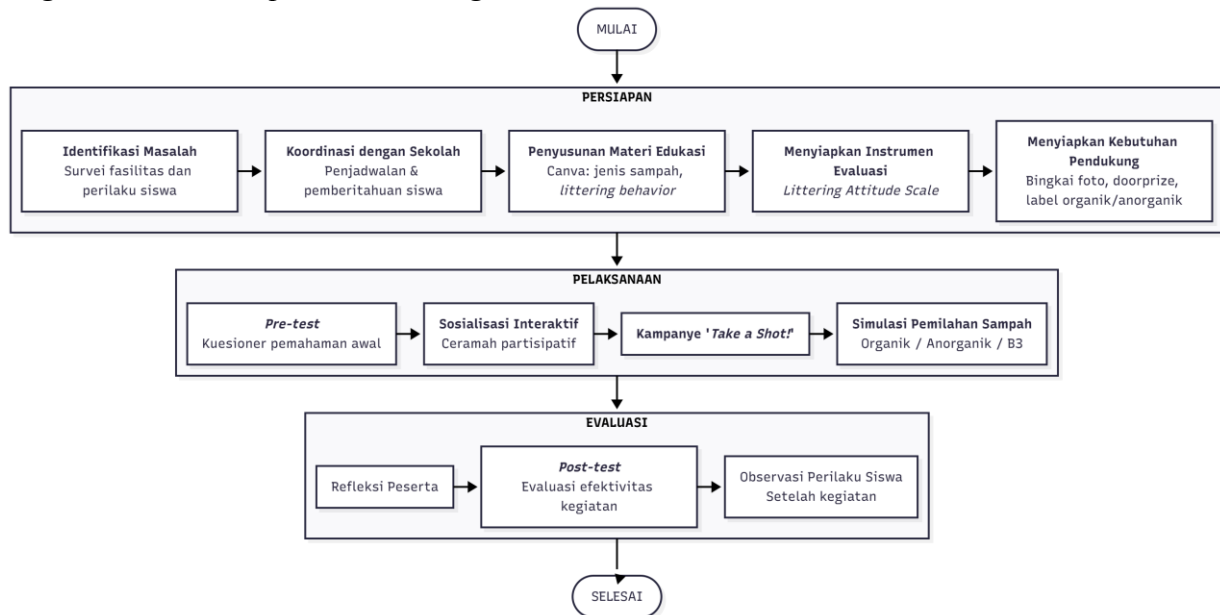
Persiapan

Tahap awal program “Ayo! Pilah Sampah” mencakup identifikasi masalah dan perancangan strategi yang sesuai dengan kondisi mitra. Tim pelaksana melakukan survei untuk mengetahui kondisi tempat sampah di sekolah, lokasi penempatannya, serta perilaku siswa dalam membuang sampah. Selanjutnya, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait penyesuaian jadwal kegiatan, serta pemberitahuan kepada siswa untuk membawa satu jenis sampah sebagai bagian dari kegiatan simulasi. Materi edukasi disusun menggunakan Canva agar menarik, mencakup topik mengenai sampah, perilaku membuang sampah sembarangan (*littering behavior*), jenis-jenis sampah, manfaat memilah sampah, dan dampak negatif jika tidak dilakukan. Tim juga mengadaptasi alat ukur *The Littering Attitude Scale* (Ojedokun, 2015) yang terdiri dari 15 item dalam skala Likert 5 poin untuk menilai pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Sebagai pelengkap kegiatan, disiapkan bingkai foto dari kertas A3 plus dan styrofoam, serta doorprize berupa boneka dan hadiah kecil bagi siswa yang aktif berpartisipasi. Tim juga membuat label kata “organik” dan “anorganik” dan mewarnainya dengan pylox untuk tempat sampah yang belum memiliki penanda.



Gambar 2

Diagram alir metode pelaksanaan kegiatan



Pelaksanaan

Kegiatan “Ayo! Pilah Sampah” dilaksanakan melalui beberapa tahap. Pertama, dilakukan *pre-test* berupa pengisian kuesioner sederhana untuk mengukur pemahaman awal peserta terkait pemilahan sampah. Selanjutnya, dilaksanakan sesi sosialisasi dengan metode ceramah partisipatif, yang mendorong siswa untuk berdiskusi aktif dan berbagi pengalaman terkait kebiasaan membuang sampah. Edukasi mencakup cara membedakan sampah organik, anorganik, dan B3, disampaikan melalui presentasi interaktif dengan media audio-visual, termasuk tayangan lagu edukatif berjudul “Buang Sampah (BAMKAR)” karya Reynando (2022). Siswa juga diajak mengucapkan janji untuk membuang sampah dengan benar. Setelah sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan kampanye “Take a Shot!”, di mana setiap siswa berfoto bersama sampah yang mereka bawa menggunakan bingkai khusus yang telah disiapkan. Tahap terakhir adalah simulasi pemilahan sampah. Peserta diminta memilah sampah yang dibawa sesuai jenisnya dan menempatkannya pada tempat sampah yang tepat, dengan pendampingan dari tim pelaksana. Simulasi ini bertujuan menanamkan kebiasaan memilah sampah sejak dini.

Evaluasi

Setelah kegiatan utama berlangsung, tim pelaksana mengadakan sesi refleksi bersama peserta untuk mengevaluasi pemahaman mereka terhadap konsep pemilahan sampah. Evaluasi dilakukan melalui kuis berhadiah sebagai bentuk penguatan materi dan untuk mengukur daya serap peserta. Selain itu, kuesioner *post-test* dibagikan kepada peserta guna mengumpulkan umpan balik dan menilai efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan, serta mengukur sejauh mana kegiatan ini berkontribusi terhadap pemahaman peserta. Tim juga melakukan observasi terhadap perubahan perilaku siswa, khususnya dalam kebiasaan membuang sampah setelah kegiatan selesai. Sebagai pelengkap, seluruh proses kegiatan didokumentasikan melalui foto dan video. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga dapat digunakan untuk mempresentasikan keberhasilan program dalam forum sekolah atau ke pihak terkait. Dengan adanya metode yang terstruktur, kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan kesadaran yang berkelanjutan pada siswa tentang pentingnya memilah sampah dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program "Ayo! Pilah Sampah" dilaksanakan di Sekolah Dasar sebagai upaya membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya pengelolaan sampah sesuai jenisnya. Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan usia dini di mana penanaman karakter dilakukan melalui peneladanan dan pembiasaan sehari-hari secara konsisten (Siskayanti & Chastanti, 2022). Demi mendukung perubahan perilaku, penyediaan infrastruktur pengelolaan sampah yang memadai menjadi kunci utama (Sholehudin et al, 2024).

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan pertemuan Tim Pelaksana dengan Kepala Sekolah beserta para guru untuk berdiskusi terkait program kerja yang akan dilaksanakan selama KKN. Selain itu, Tim Peneliti melakukan observasi untuk melihat perilaku dan sikap siswa, serta mengamati lingkungan sekolah termasuk ketersediaan tempat sampah, tata letak tempat sampah, dan kondisi sampah di sekolah.

Setelah ditetapkannya tanggal pelaksanaan, Tim Pelaksana menyusun keperluan yang akan dipergunakan saat kegiatan. Selama kurang lebih 5 hari, Tim Pelaksana menyiapkan keperluan seperti slide presentasi, membuat bingkai foto, membuat cetakan kata "organik" dan "anorganik", dan mencetak kata tersebut ke seluruh tempat sampah yang tersedia di sekolah guna mempermudah siswa dalam melakukan simulasi dan mengenali jenis-jenis sampah. Sehari sebelum dilaksanakannya sosialisasi, Tim Peneliti meminta para siswa untuk membawa satu sampah dari rumahnya. Namun, kebanyakan siswa mengambil sampah yang berserak di sekolah pada hari di mana sosialisasi dilaksanakan.

Sosialisasi dilaksanakan pada 22 Februari 2025 di ruang kelas 4 dengan menggabungkan 57 siswa. Sebelum dimulai, para peserta diberikan lembar *pre-test* untuk mengukur pemahaman terkait membuang sampah.

Gambar 3

Sesi pengerjaan pre-test



Selanjutnya Tim Pelaksana memberikan pemaparan materi tentang apa itu sampah, dampak membuang sampah sembarangan, memperkenalkan jenis-jenis sampah berdasarkan sifatnya, dan menjelaskan mengapa membuang sampah sesuai jenisnya itu penting. Pemaparan materi dilengkapi dengan beberapa elemen visual yang sesuai dengan materi, beberapa gambar yang diambil oleh Tim Peneliti saat observasi, dan menyertakan video lirik lagu yang dinyanyikan bersama-sama. Selama sosialisasi berlangsung, Tim Pelaksana memberikan beberapa pertanyaan sederhana pada siswa, seperti "Apa dampak membuang sampah sembarangan" untuk menarik partisipatif siswa. Bagi siswa yang aktif berpartisipasi akan diberikan hadiah kecil oleh Tim Pelaksana. Namun demikian, masih terdapat sekitar dua hingga lima siswa yang kurang memperhatikan saat pemaparan materi.

Gambar 4

Pemaparan materi dan sesi tanya jawab



Setelah pemaparan selesai, Tim Pelaksana mengajak para peserta untuk meletakkan tangan kanan di dada sebelah kiri dan mengucapkan janji buang sampah pada tempatnya sesuai dengan jenis sampahnya.

“Saya berjanji tidak akan membuang sampah sembarangan”

“Saya berjanji akan membuang sampah pada tempatnya”

“Saya berjanji akan membuang sampah pada tempatnya sesuai jenisnya”

Selanjutnya, Tim Pelaksana mengadakan sesi tanya jawab untuk mengukur pemahaman siswa terkait materi yang sudah disampaikan. Terdapat 3 siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan tepat. Para siswa tersebut diberikan penghargaan berupa boneka. Selanjutnya, setiap siswa diajak untuk mengambil gambar bersama sampahnya dengan menggunakan bingkai foto yang telah dibuat oleh Tim Peneliti di ruang kelas 5B. Setiap siswa yang sudah selesai mengambil gambar, diarahkan untuk kembali ke ruang kelas 4 untuk melakukan simulasi membuang sampah. Setiap siswa diajak untuk mengenali kembali jenis-jenis sampah apa yang dibawanya dan harus membuangnya ke tempat sampah organik atau anorganik. Sebagian besar siswa langsung menengok ke dalam tempat sampah untuk memastikan kategori sampah yang benar sebelum membuangnya, sementara beberapa siswa lainnya memilih bertanya kepada Tim Pelaksana. Di sisi lain, beberapa siswa sudah mampu mengidentifikasi jenis sampah secara mandiri tanpa perlu melihat isi tempat sampah atau meminta konfirmasi.

Simulasi pemilahan sampah ini membuktikan bahwa mayoritas siswa sudah memahami perbedaan antara sampah organik dan anorganik ketika diberi kesempatan untuk praktik langsung. Namun, dengan adanya sebagian siswa yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut, menunjukkan perlunya pengulangan dan penguatan materi secara berkala. Dengan terus melibatkan siswa dalam kegiatan praktis seperti ini, diharapkan kebiasaan memilah sampah dapat tertanam lebih kuat dan menjadi bagian dari rutinitas harian mereka.

Gambar 5

Sesi simulasi membuang sampah



Sehari setelah kegiatan, tim pelaksana membagikan lembar *post-test* kepada siswa untuk mengevaluasi efektivitas sosialisasi serta mengukur perubahan pengetahuan tentang pentingnya

membuang sampah pada tempatnya sesuai jenisnya. Namun, dua hari setelah program “Ayo! Pilah Sampah” dilaksanakan, belum terlihat perubahan perilaku yang signifikan. Hasil analisis deskriptif terhadap skor *pre-test* dari 57 responden menunjukkan rata-rata sebesar 34,1 (SD = 6,29), dengan rentang nilai 14 hingga 40. Uji normalitas Shapiro–Wilk menghasilkan $p < .001$, menandakan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, digunakan uji Wilcoxon Signed-Rank untuk membandingkan skor *pre-test* dan *post-test*, yang menghasilkan $W = 606$ dan $p = 0,952$. Nilai p yang jauh di atas 0,05 menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah kegiatan.

Secara perilaku, sebagian besar siswa masih belum terbiasa memisahkan sampah organik dan anorganik; di kantin, bungkus plastik dan sisa makanan masih tergeletak bercampur tanpa pemilahan. Beberapa siswa bahkan tetap membuang sampah ke selokan depan sekolah, meski telah diperingatkan mengenai dampak membuang sampah sembarangan. Walaupun demikian, terdapat indikasi positif ketika seorang siswa menegur temannya yang hendak membuang sampah sembarangan dengan berkata, “Eh, kamu tuh jangan buang sampah di situ, kan kamu udah berjanji kemarin.” Teguran ini menunjukkan bahwa meskipun budaya littering masih kuat, benih kesadaran mulai tumbuh di kalangan siswa. Temuan ini menegaskan perlunya pendampingan berkelanjutan—bukan hanya sosialisasi sekali jalan—agar kebiasaan positif saling menegur dan membuang sampah pada tempatnya dapat mengakar lebih kuat di lingkungan sekolah.

Sosialisasi “Ayo! Pilah Sampah” hanya dilaksanakan sekali selama ± 1 jam untuk siswa kelas 4–5, dengan evaluasi *post-test* sehari setelahnya tanpa sesi penguatan atau *monitoring* mingguan—padahal pembentukan kebiasaan baru memerlukan latihan dan pengulangan berkelanjutan dalam jangka panjang. Di sisi lain, mayoritas siswa masih terbiasa membuang sampah tanpa dipilah dan bahkan terdapat siswa yang membuang sampah sembarangan (misalnya ke selokan), sehingga tekanan norma kelompok dapat mengalahkan upaya edukasi individu, apalagi guru dan petugas kebersihan belum konsisten mempraktikkan maupun menegakkan pemilahan sampah setiap hari untuk menjadi role model yang memperkuat perilaku baru. Padahal, peran tenaga pendidik dan tenaga kebersihan sebagai teladan sangat krusial. Pengetahuan yang diberikan akan lebih bermanfaat jika dapat diaplikasikan langsung melalui bimbingan aktif dan contoh nyata sehari-hari (Siskayanti & Chastanti, 2022). Tak hanya itu, sekolah perlu menyediakan fasilitas dan kebijakan pendukung, seperti program daur ulang, penghijauan, serta penghematan energi, agar siswa terbiasa melakukan tindakan ramah lingkungan (Firjanah et al, 2024). Keterlibatan orang tua dan masyarakat lokal juga menjadi faktor pendukung yang tidak boleh diabaikan. Pelibatan mereka dalam kegiatan *monitoring* dan pendampingan di luar jam sekolah akan memperkuat norma positif tentang pentingnya pemilahan sampah sejak dini (Firjanah et al, 2024). Infrastruktur pendukung seperti tempat sampah organik dan anorganik yang mudah diakses, serta buku saku tentang pemilahan sampah, turut memfasilitasi implementasi kebiasaan ini di lingkungan sekolah.

Tim pelaksana telah membuat Buku Saku “Ayo! Pilah Sampah” sesuai dengan materi sosialisasi yang dilengkapi dengan materi 3R (*Recycle, Reduce, dan Reuse*). Dengan itu, Tim Pelaksana berharap para siswa akan membaca dan memahami isi dari buku tersebut sehingga mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman para siswa terkait membuang sampah sesuai jenisnya pada tempat sampah yang sudah disediakan.

Gambar 6

Buku saku “ayo! Pilah sampah”



Selain itu, metode alternatif diharapkan dapat diterapkan untuk memperkaya program selanjutnya. Misalnya, implementasi ecobrick sebagai pendekatan pembelajaran eksperimental yang terbukti meningkatkan motivasi peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam konsep 3R, sehingga memperdalam pemahaman sekaligus menginternalisasi nilai-nilai ramah lingkungan (Sholehudin et al, 2024). Selanjutnya, pemberian insentif—seperti sertifikat, penghargaan, atau nilai tambahan—kepada peserta didik yang konsisten membuang sampah pada tempatnya berfungsi sebagai reinforcement positif yang memperkuat dan menstabilkan perilaku pro-lingkungan (Firjanah et al, 2024).

Dengan demikian, program pengabdian ini sebaiknya dirancang sebagai rangkaian kegiatan berkelanjutan yang mengintegrasikan edukasi, infrastruktur, *monitoring*, dan penghargaan untuk mencapai perubahan perilaku yang signifikan di kalangan siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed-Rank Test ($W = 606$; $p = 0,952$), tidak terdapat perbedaan signifikan antara skor sikap siswa sebelum dan sesudah sosialisasi “Ayo! Pilah Sampah” secara statistik. Sejalan dengan temuan lapangan bahwa dua hari pasca-intervensi sebagian besar siswa masih belum konsisten memisahkan sampah organik dan anorganik. Observasi tambahan justru menunjukkan bahwa kebiasaan membuang sampah sembarangan masih mendominasi, meski telah muncul aksi positif kecil seperti saling menegur antar teman. Hal ini mengindikasikan bahwa satu kali sosialisasi belum cukup untuk mengubah pola perilaku kolektif, namun menumbuhkan benih kesadaran yang perlu dipupuk lebih lanjut.

Untuk memperkuat perubahan perilaku diharapkan para guru dan kepala sekolah untuk menindaklanjuti masalah membuang sampah sembarangan dengan metode yang lainnya seperti sistem *punish or rewards*. Berikan penghargaan (stiker, sertifikat, atau apresiasi publik) untuk kelas atau individu yang konsisten menerapkan pilah sampah. *Feedback* positif ini memotivasi siswa lain untuk ikut serta. Selain itu, libatkan orang tua melalui *home assignment* pemilahan sampah, sehingga kebiasaan positif juga terbawa ke lingkungan sekitar tempat tinggal siswa. Dengan kombinasi sosialisasi berulang, penguatan fasilitas, dan pendekatan kolaboratif (siswa–guru–orang tua), diharapkan perubahan sikap menjadi perilaku nyata yang berkelanjutan, sehingga lingkungan sekolah menjadi lebih bersih dan budaya pilah sampah dapat tumbuh lebih kuat.

Dikarenakan program ini hanya berjalan selama satu hari untuk sosialisasi dan simulasi, diharapkan untuk Tim Pelaksana PKM selanjutnya mampu melaksanakan program dan melakukan pendampingan dalam jangka waktu yang lebih lama sehingga mampu membantu para siswa untuk membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya sesuai dengan jenisnya. Selain itu, mengingat intervensi pada kegiatan ini hanya meliputi siswa kelas IV dan V, pada penyelenggaraan berikutnya seluruh rentang usia pendidikan dasar (kelas I–VI) hendaknya dilibatkan secara menyeluruh agar distribusi pembelajaran mengenai pengelolaan sampah berlangsung merata. Dengan demikian, diharapkan terwujud budaya bersih sejak dini, meningkatnya kesadaran tanggung jawab lingkungan, serta partisipasi aktif seluruh siswa dalam pengelolaan dan pembuangan sampah sesuai jenisnya.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tarumanagara. Serta pihak yang mendukung seperti Kepala Sekolah SDN Ciherang 01, dan Kepala Desa Ciherang, sehingga kegiatan atau program diselesaikan tepat pada waktunya.

REFERENSI

- Febriyanti, R., Rahayu, N. V., Pitaloka, W. D., Yakob, A., & Samsuri, M. (2023). Edukasi Pemilahan Sampah sebagai Upaya Penanganan Masalah Sampah Di SD Muhammadiyah Baitul Fallah Mojogedang. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 37-45. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i1.22456>
- Firjanah, L., Aisyah, A., & Putri, K. A. J. A (2024). Pentingnya Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Pembelajaran PKN Di Sekolah Dasar Guna Membentuk Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1 (3), 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.529>
- Hulu, K. A., Gulo, F., Sianipar, D., Tobing, G. L., & Sihombing, I. (2025). Efektivitas Tempat Sampah Dua Sekat terhadap Pemahaman Pemilahan Sampah di SDN 173632. *Jurnal Kemitraan Masyarakat*, 2(1), 41-46. <https://doi.org/10.62383/jkm.v2i1.1299>
- Marpaung, D. N., Iriyanti, Y. N., & Prayoga, D. (2022). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Buang Sampah Sembarangan Pada Masyarakat Desa Kluncing, Banyuwangi. *Preventif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 47-57. <https://doi.org/10.22487/preventif.v13i1.240>
- Nurhasanah, Wulandari, P., Awalita, S. N. F., & Asro, M. (2024). Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Anak-Anak SDN 02 Cislak Melalui Program Edukasi Peduli Lingkungan: Fokus Pada Pengelolaan Sampah. *Prosiding UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5 (9).
- Ojedokun, O. A. (2015). The Littering Attitude Scale (LAS): Development and structural validation using data from an indigenous (Nigerian) sample. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 26 (4), 552-565. <https://doi.org/10.1108/meq-12-2014-0175>
- Qondias, D., Baka, M. Y., Bupu, M. Y., & Tai, Y. (2024). Pembuatan tempat sampah berbahan botol bekas sebagai upaya pelestarian lingkungan sekolah Di UPTD SD Inpres Waewaru. *Jurnal Citra Kuliah Kerja Nyata*, 2(4), 286-294. <https://doi.org/10.38048/jckkn.v2i4.4607>
- Reynando, D. (2022). Buang Sampah (BAMKAR) [Video]. YouTube. <https://youtu.be/vCI9rCKymrw?feature=shared>
- Rezeki, T.I., Irwan, Sagala, R.W., Rabukit, Helman, & Muhajir, M. (2024). Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis Kearifan Lokal untuk Lingkungan Berkelanjutan. *JURNAL ABDIMAS MADUMA*, 3 (2), 9-19. <https://doi.org/10.52622/jam.v3i2.290>
- Sari, N. K. , & Mahadewi, K. J. (2025). Edukasi Pemilahan Sampah Sebagai Peningkatan Kesadaran Lingkungan Pembangunan Berkelanjutan Di Kelurahan Sanur. *Jurnal Pengembangan Masyarakat : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6 (2), 1640-1647. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i2.43027>



- Schultz, P. W., Bator, R. J., Large, L. B., Bruni, C. M., & Tabanico, J. J. (2013). Littering in Context: Personal And Environmental Predictors Of Littering Behavior. *Environment And Behavior*, 45, 35-59. DOI:10.1177/0013916511412179
- Sholehudin, R. E., Dewi, K. A., Annisa, C. S., Ramadhan, W. A., & Widowati, K. (2024). Membangun Kesadaran Lingkungan: Edukasi Ecobrick untuk Siswa SDN Ciparay 03 dan Peningkatan Infrastruktur Sampah di Dusun Tanjunglaya, Desa Sarimahi. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(7).
- Siagian, H. F. A. S. (2022). Pengelolaan Sampah di Indonesia. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn1-lahat/baca-artikel/14891/Pengelolaan-Sampah-di-Indonesia.html#:~:text=Sedangkan%20menurut%20UU%20Nomor%2018,proses%20alam%20yang%20berbentuk%20padat>.
- Sibley, C. G., & Liu, J. H. (2003). Differentiating active and passive littering: A two-stage process model of littering behavior in public spaces. *Environment and Behavior*, 35(3), 415–433. <https://doi.org/10.1177/0013916503035003006>
- Simatupang, M. M., Veronika, E., & Irfandi, A. (2021). Edukasi Pengelolaan Sampah : Pemilahan Sampah dan 3R di SDN Pondok Cina Depok. *Prosiding Hasil Pengabdian Masyarakat*, 34–38. <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/parta><http://journal.undiknas.ac.id/index.php/parta>.
- Siskayanti, J., & Chastanti, I. (2022). Analisis Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 (2), 1508-1516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2151>
- Syahfitri, R. I., Anggraini, W. A., Putri, S. A., Waruwu, N. A., Bangun, Y. L., & Harahap, M. A. (2023). Pendampingan Dan Penyuluhan Edukasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan tentang Pemilahan Sampah Organik Dan Anorganik Pada Siswa/I SDIT Ashabul Kahfi. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v2i1.311>
- Yuwana, S. I. P., & Adlan, M. F. A. S. (2021). Edukasi Pengelolaan dan Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik di Desa Pecalongan Bondowoso. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Fordicate*, 1(1), 61–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.35957/fordicate.v1i1.1707>